



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dividen

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012) dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Menurut Laim, Nangoy dan Murni (2015) dividen adalah pembagian laba yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada para pemegang saham. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:538) dividen merupakan pembayaran kas atau saham kepada pemegang saham oleh emiten secara proporsional sesuai presentase kepemilikan pemegang saham. Syamsuddin (2013:32) menyatakan dividen adalah pembayaran kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan di dalam perusahaan.

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012) dividen dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Cash dividend*
Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk tunai atau kas.
2. *Stock dividend*
Pembayaran oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham, sehingga menurunkan nilai saham yang beredar (Ross dan dkk., 2012:607).

3. *Property dividend*

Dividen yang dibayarkan menggunakan aset selain kas dalam bentuk peralatan, *real estate* atau investasi tergantung keputusan direksi.

4. *Scrip dividend*

Dividen yang diberikan perusahaan dalam dua kali pembayaran atau lebih. Umumnya dividen ini dibagikan dalam bentuk *note payable*.

5. *Liquidating dividend*

Dividen yang diberikan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi mengurangi *paid in capital*. Jenis ini jarang digunakan, biasanya dibayar ketika perusahaan menghentikan kegiatan operasinya secara permanen atau likuidasi perusahaan.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:538) mengatakan bahwa bagi perusahaan untuk membagikan dividen kas, perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained earnings*.

Berlakunya hukum suatu negara terhadap perusahaan dalam pembayaran dividen kas apabila perusahaan tersebut *go public*. Pembayaran dividen kas dari laba ditahan dilegalkan dari seluruh yuridiksi. Pada umumnya, pembayaran dividen kas yang berasal dari saldo *share capital-ordinary (legal capital)* tidak diperbolehkan secara hukum.

2. *Adequate cash.*

Legalnya pembayaran dividen berbeda dengan kemampuan membayar dividen. Sebelum deklarasi dividen kas, *board of director* harus berpikir matang terhadap kebutuhan kas untuk saat ini dan yang akan datang.

3. *A declaration of dividends.*

Perusahaan akan membayar dividen apabila sudah dideklarasikan oleh *board of director*. Hanya *board of director* yang berhak menentukan jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:123) prosedur dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

1. *Date of declaration*

Tanggal dimana direksi secara formal mengumumkan kepada para pemegang saham bahwa dividen akan dibagikan, hutang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen.

2. *Cum-dividend date*

Tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat haknya untuk mendapatkan dividen.

3. *Date of record*

Tanggal dimana pemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Tidak ada *entry* yang diperlukan pada tanggal pencatatan.

4. *Ex-dividend date*

Tanggal saat 3 hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*). Menurut Ross dan dkk. (2012:587) jika anda membeli saham sebelum *ex-dividend date*, maka nama anda terdaftar untuk menerima dividen. Jika anda membeli saham saat tanggal tersebut atau setelahnya, anda tidak memperoleh dividen.

5. *Date of payment*

Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

Menurut Khaddafi (2010) dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pimpinan. Bansaleng, Parengkuan dan Saerang (2014) menyatakan keputusan dari manajemen perusahaan untuk menentukan berapa banyak laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham atau investor (dividen) dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (menjadi laba ditahan) selanjutnya disebut sebagai kebijakan dividen. Menurut Safriansyah dan Anjarwati (2013) besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Menurut Rahmawati, Saerang dan Rate (2014) kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan terutama untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen. Menurut Harmono (2014:12) kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham dan pembelian kembali saham. Menurut Fajarini dan Made (2014) bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan laba yang dibagikan pada pemegang saham sebagai dividen atau sebagai pembiayaan investasi di masa depan. Laim, Nangoy dan Murni (2015) mengatakan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Rodoni dan Ali (2014:119-121) menyatakan pengamat memberikan 3 pandangan dasar mengenai dividen yaitu:

1. Pandangan pertama : kebijakan dividen tidak relevan

Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pandangan ini mempunyai 2 pikiran yaitu: pertama, adanya asumsi bahwa keputusan-keputusan investasi dan penggunaan surat hutang sudah dibuat tidak mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan. Kedua, adanya pasar modal yang "sempurna". Hal ini berarti para investor dapat menjual dan membeli saham tanpa dikenakan biaya transaksi, setiap perusahaan bisa menerbitkan saham umum tanpa adanya macam-macam biaya, tidak ada pajak pendapatan perorangan maupun perusahaan dan

informasi lengkap mengenai setiap perusahaan selalu tersedia sehingga para investor tidak perlu melihat pengumuman khusus mengenai pembayaran dividen sebagai indikator penting dalam melihat kondisi perusahaan.

2. Pandangan kedua : dividen yang besar dapat meningkatkan harga saham

Pandangan ini mengasumsikan bahwa investor harus atau pasti menggunakan *required rate of return* yang sama, baik pendapatan berupa dividen maupun *capital gain*. Pendapatan dividen memiliki sifat yang lebih pasti daripada *capital gain*. Pihak manajemen bisa mengontrol dividen namun tidak bisa mendikte harga sahamnya di bursa, hal ini menunjukkan kadar resiko *capital gain* lebih besar. Investor yang menerima dividen lebih cenderung menjual saham dengan *capital gain* yang tidak pasti untuk memperoleh aset yang lebih terjamin (berupa dividen tunai).

3. Pandangan ketiga : dividen rendah meningkatkan harga saham

Pandangan ketiga yang menyoroti soal pengaruh dividen terhadap harga saham menyatakan bahwa dividen itu sebenarnya merugikan investor. Argumen ini terutama didasarkan pada perbedaan perlakuan pajak terhadap dividen dan *capital gain*. Bagi investor, tujuan yang harus dicapai adalah memaksimalkan tingkat hasil investasi setelah dipotong pajak, tanpa harus menanggung resiko yang terlalu besar. Tujuan ini agar menunda pembayaran pajak tersebut. Saham yang memungkinkan penundaan pembayaran pajak artinya saham tersebut harganya naik terus sehingga membuahkan *capital gain* yang akan dijual dengan premi lebih besar daripada saham yang membuahkan banyak dividen tetapi dengan *capital*

gain yang sedikit.

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012) menyatakan bahwa bentuk dan karakteristik kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. *Residual Dividend Policy*

Pembayaran dividen kepada pemegang saham sebesar nilai kecukupan kas yang tersisa setelah dikurangi biaya untuk belanja modal. Nilai dividen akan berfluktuasi bergantung seberapa banyak kas yang disisihkan untuk anggaran belanja modal.

2. *Constants Payout Ratio*

Dividen yang dibayarkan perusahaan berdasarkan presentase konstan dari laba yang diperoleh. Dividen akan berfluktuasi dengan perubahan nilai laba perusahaan.

3. *Low Regular Dividend Plus Extras*

Perusahaan membayar dividen secara konstan pada tingkat presentase rendah. Apabila performa perusahaan berjalan baik, maka dividen yang dibagikan meningkat secara kuartal. Walaupun jumlah dividen regular dapat diprediksi, namun total dividen yang dibagikan tidak dapat diprediksi. Dividen berfluktuasi sesuai perubahan laba perusahaan tetapi tingkat yang berbeda dengan kebijakan sebelumnya.

4. *Stable, Predictable Dividend*

Perusahaan membayar dividen sesuai dengan harapan pasar. Dividen tersebut tidak bergantung pada jumlah labanya yang diterima perusahaan.

Menurut Hanim, Dzulkirom dan Topowijono (2015) bahwa kebijakan dividen penting karena dua alasan, yaitu:

1. Pembayaran dividen mungkin akan berpengaruh terhadap harga saham
2. Pendapatan yang ditahan (*retained earning*) biasanya merupakan sumber tambahan modal sendiri yang terbesar dan terpenting untuk pertumbuhan dan tujuan investasi perusahaan (Brown, Clarke, How dan Lim, 2002).

Kebijakan dividen pada suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor. Kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor akan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki (Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani, 2014). Kebijakan dividen mempunyai arti penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan, kebijakan keuangan ini berpengaruh pada sikap atau reaksi investor yang berarti pemotongan dividen dapat dipandang negatif oleh para investor, karena pemotongan seperti itu seringkali dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan (Rahmawati, Saerang dan Rate, 2014).

Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham (Taofiqkurochman dan Konadi, 2012). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan melalui rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* yang merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Semakin besar rasio ini maka jumlah dividen yang dibayarkan akan semakin besar pula dan jumlah laba ditahan akan semakin berkurang.

2.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

Hery (2015:170) menyatakan *DPR* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. *DPR* yaitu presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen (Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani, 2014). Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) merumuskan *dividend payout ratio* sebagai berikut:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}}$$

Dividend per Share (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham (Hutami, 2012). Menurut Ross dan dkk. (2012:25) *DPS* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividends per share} = \frac{\text{Total Dividends}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:534) *Total Shares Outstanding shares* yaitu jumlah saham yang diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010:115). Menurut Syamsuddin (2013:75) *EPS* merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan per lembar saham biasa. Harmono (2014:110) merumuskan *EPS* sebagai berikut:

$$\text{Earnings per share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Hery, 2015:40-41).

2.1.4 Current Ratio (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Asnita, 2013). Menurut Erawati (2015) CR menunjukkan besaran aset lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas untuk menutupi liabilitas lancar. CR merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Deitiana, 2013). Menurut Setiyawan dan Pardiman (2014) CR adalah salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Tan, Syarif dan Ariza (2014) CR merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Rumus CR menurut Ross dan dkk. (2012:57) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current asset : Aset lancar

Current liabilities : Hutang jangka pendek

Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:187) menyatakan aset lancar merupakan kas dan aset selain kas yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, yang mana lebih lama, pendapat tersebut didukung oleh Hery (2015:72). Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun (Kasmir, 2010:76). Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:187) akun-akun terkait *current asset* pada umumnya meliputi:

1. *Inventories*

Aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan utama bisnisnya atau barang yang akan digunakan untuk produksi barang jadi (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2014:358).

2. *Receivables*

Hak klaim terhadap pihak ketiga baik individu maupun perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013:368).

3. *Prepaid Expenses*

Pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama (Hery, 2015:76).

4. *Short-term Investment*

Investasi yang siap dipasarkan dimana manajemen berniat untuk mengkonversikan tersebut menjadi kas dalam 1 tahun atau siklus operasi, yang mana lebih lama (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013:594).

5. *Cash*

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos dan deposito (Hery, 2015:72).

Menurut Hery (2015:82) kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung yang mana yang paling lama. Subramanyam (2014:545) menjelaskan liabilitas jangka pendek khususnya termasuk hutang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, hutang pajak, beban akrual dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam 1 tahun. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:193) menjelaskan konsep *current liabilities* yaitu:

1. Hutang yang timbul karena perolehan barang atau jasa seperti hutang usaha, hutang gaji dan hutang pajak.

2. Penerimaan dimuka karena belum melakukan pengiriman barang atau jasa seperti pendapatan sewa dimuka atau pendapatan langganan dimuka.
3. Kewajiban lainnya yang pelunasannya membutuhkan waktu dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti obligasi jangka panjang sebagian yang jatuh tempo dalam siklus operasi atau satu tahun, obligasi jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan dan kewajiban yang diestimasikan seperti kewajiban garansi.

2.1.5 Pengaruh *CR* terhadap *DPR*

Menurut Kasmir (2010:110) salah satu rasio untuk menilai likuiditas perusahaan yaitu *CR*. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun (Harmono, 2014:106). *CR* yang meningkat mengindikasikan kebutuhan kas rendah untuk membayar hutang jangka pendek, sehingga dapat meningkatkan kecukupan kas perusahaan untuk membagikan dividen. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:538) bahwa salah satu pertimbangan untuk membayar kas dividen yaitu perusahaan harus memiliki kecukupan kas. Jika kecukupan kas meningkat, maka pembayaran kas dividen akan meningkat sehingga *CR* secara konseptual berpengaruh peningkatan *DPR*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanim, Dzulkirom dan Topowijono (2015) bahwa variabel *CR* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Safriansyah dan Anjarwati (2013) menunjukkan variabel *CR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Penelitian oleh Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menunjukkan variabel *CR* tidak signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif pertama pada penelitian ini adalah:

H_{a1} : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.6 Return on Equity (ROE)

Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) *ROE* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham. *ROE* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2013:64). *ROE* merupakan ukuran profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu (Wijaya dan Linawati, 2015). Menurut Candrayanthi dan Saputra (2013) *ROE* merupakan tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Menurut Polii, Saerang dan Mandagie (2014) *ROE* adalah sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Sedangkan menurut Marfuatun dan Indarti (2012) *ROE* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholders*) karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan

oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Menurut Ross dan dkk. (2012:64) *ROE* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Average equity}}$$

Keterangan :

Net income : Laba bersih

Average equity : Rata-rata ekuitas

Ekuitas menurut Godfrey dan dkk. (2010:272) adalah nilai sisa seluruh aset setelah dikurangi seluruh hutang. Ekuitas menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:191) dibagi menjadi 6 akun:

1. *Share Capital*

Nilai par atau nilai dinyatakan dari saham diterbitkan.

2. *Share Premium*

Selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai dinyatakan.

3. *Retained Earnings*

Keuntungan perusahaan yang belum dibagikan dividennya dan masih disimpan sampai waktu tertentu karena suatu alasan tertentu (Kasmir, 2010:81).

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain.

5. *Treasury Shares*

Saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan (Hery, 2015:91).

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

Pemegang saham anak perusahaan selain pengakuisisi (Jeter dan Chaney, 2012:97).

2.1.7 Pengaruh ROE terhadap DPR

Menurut Ross dan dkk. (2012:67) *ROE* merupakan salah satu dari 4 pengukuran profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015:226). Meningkatnya *ROE* menunjukkan laba perusahaan meningkat sehingga meningkatkan laba ditahan. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:538) menyatakan salah satu syarat kas dividen adalah laba ditahan. Semakin tinggi laba ditahan, maka pembayaran kas dividen akan semakin meningkat. Peningkatan pembayaran kas dividen akan mempengaruhi *DPR*. Lioew, Murni dan Mandagie (2014) menyatakan bahwa *ROE* ini merupakan indikator yang penting bagi pemegang saham dan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran *dividend*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lioew, Murni dan Mandagie (2014) bahwa *ROE* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *DPR*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khaddafi (2010) juga menunjukkan *ROE* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Namun sebaliknya dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menunjukkan *ROE* tidak signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif kedua pada penelitian ini adalah:

Ha₂: *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.8 Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan (Marietta dan Sampurno, 2013). *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Arisandi, 2014). Menurut Hermawan (2012) rasio *DER* menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber dalam pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Menurut Marlina (2013) *DER* merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Rahmi, Arfan dan Jalaluddin, 2013). Menurut Ross dan dkk. (2012:59)

DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{total equity}}$$

Keterangan :

Total debt : Total kewajiban

Total equity : Total ekuitas

Menurut Subramanyam (2014:134) kewajiban yang dimaksud adalah pinjaman dari pihak luar untuk mendanai perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:184) Hutang diklasifikasikan menjadi:

1. *Non-current liabilities*

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari 1 tahun (Kasmir, 2010:80). Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:192-193) hutang jangka panjang memiliki 3 tipe:

1.1 Kewajiban yang timbul karena penerbitan obligasi jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.

1.2 Kewajiban yang timbul karena operasi perusahaan seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak tangguhan.

1.3 Kewajiban yang bergantung pada peristiwa lampau atau peristiwa mendatang baik jumlah hutang, kreditur dan tanggal pembayaran yang sudah dipastikan seperti garansi jasa maupun barang, kewajiban lingkungan dan restrukturisasi seringkali disebut sebagai provisi.

2. *Current liabilities*

2.1.9 Pengaruh *DER* terhadap *DPR*

Menurut Subramanyam (2014:36) *DER* merupakan salah satu dari 3 pengukuran *capital structure and solvency*. Menurut Hery (2015:190) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini menunjukkan *DER* yang meningkat menyebabkan hutang perusahaan meningkat. Hutang yang cenderung tinggi menyebabkan tingginya beban bunga harus ditanggung perusahaan yang mengurangi kemampuan memperoleh laba bersih yang optimal sehingga berdampak pada pembayaran dividen yang lebih kecil kepada investor (Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani, 2014). Maka *DER* secara konseptual berpengaruh terhadap penurunan *DPR*.

Hasil penelitian Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menunjukkan bahwa *DER* tidak signifikan terhadap *DPR*. Hasil pengujian Pasaribu, Kowanda dan Nanawi (2014) menunjukkan bahwa *DER* berimplikasi negatif meski tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen. Sedangkan hasil penelitian Hanim, Dzulkirom dan Topowijono (2015) menunjukkan variabel *DER* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif ketiga pada penelitian ini adalah:

Ha₃ : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.10 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:702) *PER* merupakan rasio yang mengukur harga saham pasaran terhadap laba per lembar saham. Menurut Harmono (2014:57) *PER* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*. Menurut Kurniasih dan Andriana (2011) *PER* adalah rasio harga saham terhadap *earnings* dimana rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*. Sedangkan Menurut Ryadi dan Sujana (2014) *PER* merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan laba per lembar sahamnya. Sedangkan menurut Andayani, Moeljadi dan Susanto (2010) *PER* menunjukkan berapa rupiah yang akan dibayarkan oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dilaporkan. Menurut Ross dan dkk. (2012:65) *PER* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning ratio} = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earnings per share}}$$

Keterangan :

Price per share : Harga per lembar saham

Earnings per share : Laba per lembar saham

2.1.11 Pengaruh *PER* terhadap *DPR*

Menurut Hery (2015:169) dengan melihat rasio *PER*, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Apabila *PER* menurun mengindikasikan laba bersih meningkat sehingga berdampak pada peningkatan laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013:538). Bila laba ditahan meningkat akan mempengaruhi peningkatan pembayaran kas dividen, sehingga meningkatkan *DPR*. Maka secara konseptual *PER* berpengaruh terhadap *DPR*. Hasil penelitian Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menunjukkan bahwa *PER* berpengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif keempat pada penelitian ini adalah:

Ha₄: *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.12 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) *NPM* merupakan pengembalian hasil atas penjualan bersih yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu presentase dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode tertentu. Menurut Rehman, Khan dan Khokhar (2014) *NPM* mengukur seberapa banyak pendapatan diperoleh perusahaan yang dapat menghasilkan *profit*. Rehman, Khan dan Khokhar (2014) melanjutkan bahwa semakin tinggi *NPM*,

semakin efektif perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan. Menurut Okwo, Enekwe dan Okelue (2012) *NPM* merupakan rasio yang membangun hubungan antara laba bersih terhadap penjualan yang diindikasikan efisiensi manajemen pada manufaktur, administrasi dan penjualan produk. *NPM* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Lioew, Murni dan Mandagie, 2014). Menurut Ross dan dkk. (2012:63) *NPM* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :
Net income : Laba bersih
Sales : Penjualan

2.1.13 Pengaruh *NPM* terhadap *DPR*

Menurut Lioew, Murni dan Mandagie (2014) semakin besar nilai *NPM* menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) rasio laba bersih terhadap penjualan pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan, semakin tinggi nilai *NPM* mengindikasikan semakin baik perusahaan menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi pula dividen yang dapat dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menurut Lioew, Murni dan Mandagie (2014) menunjukkan bahwa *NPM* tidak berpengaruh negatif terhadap *DPR*. Sedangkan menurut Rahmawati, Saerang dan Rate (2014) *NPM* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif kelima pada penelitian ini adalah:

H_{a5} : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

UMN

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

